

PENGARUH URBANISASI, MODAL MANUSIA, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN PERKOTAAN DI ENAM KOTA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2015-2021

Jihan Sabilillah* dan Mulyo Hendarto Robertus

Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding Email: jihansabilillah@students.undip.ac.id

ABSTRACT

Urban poverty in six cities in Central Java Province is an interesting issue to analyze in relation to the factors that influence it. This study analyzes the issue of urban poverty because regional economic development is partly determined by how cities can grow. The objective of this research is to analyze the effect of urbanization, human capital, and unemployment on urban poverty in six cities in Central Java Province from 2015 to 2021. This study uses quantitative data sourced from publications by the Badan Pusat Statistik of Central Java Province. The method used is multiple linear regression with panel data, where the dependent variable is the percentage of the poor population, while the independent variables include urbanization (in-migration), human capital (HDI), and unemployment in the cities of Magelang, Surakarta, Tegal, Semarang, Pekalongan, and Salatiga from 2015 to 2021. The results of the study show that urbanization has a positive and significant effect on poverty, human capital has a negative and significant effect on poverty, and unemployment has a positive and significant effect on poverty.

Keywords: Poverty, Urbanization, Human Capital, and Unemployment.

 <https://doi.org/10.14710/djoe.45373>



[This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license](#)

PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan ekonomi sebuah negara didasarkan pada sebuah tujuan salah satunya adalah pengurangan tingkat kemiskinan (Fuady dkk., 2021). Todaro dan Smith (2012) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan sebuah kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan. Penduduk miskin hidup dalam keadaan kurang nutrisi dan kesehatan yang buruk, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hidup di wilayah-wilayah yang memiliki lingkungan buruk, dan memperoleh penghasilan yang rendah. Kemiskinan juga merupakan *cross sectors problem*, *cross areas* dan *cross generation* sehingga untuk menanganinya dibutuhkan pendekatan yang terpadu, komprehensif dan berkelanjutan (Jacobus dkk., 2018).

Upaya penanggulangan kemiskinan dirangkum dalam laporan *Outcome Document Transforming Our World* yang menegaskan bahwa tujuan utama kemajuan global adalah setidaknya mengurangi separuh proporsi laki-laki dan perempuan yang hidup dalam

kemiskinan pada tahun 2030 (Desa, 2016). Laporan tersebut menunjukkan bahwa hampir 1,2 miliar orang di dunia telah berhasil keluar dari jerat kemiskinan yang semula 36,5 persen pada tahun 1990 menjadi 9,2 persen pada tahun 2021 setara dengan 689 juta orang hidup di bawah pendapatan \$1,9 dolar AS/ hari.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2025, Indonesia terus berupaya menurunkan jumlah penduduk miskin secara bertahap. Komitmen tersebut membuahkan hasil yang signifikan di mana sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia telah mampu menurunkan jumlah penduduk miskin. Priseptian dan Primandhana (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat miskin di Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa yaitu sebesar 56,10 persen atau separuh penduduk miskin di Indonesia berada di Pulau Jawa.

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan persentase kemiskinan tertinggi kedua di Pulau Jawa. Menurut Panjawa (2020) menurunkan kemiskinan dalam tingkatan regional perlu dilakukan dalam upaya mendistorsi kemiskinan dalam skala nasional. Kemiskinan regional merupakan masalah yang kompleks karena setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Zhou dan Zhu, 2022).

Kemiskinan perkotaan pada dasarnya lebih kompleks dibandingkan dengan kemiskinan pedesaan (Sun dkk., 2012). Penelitian kemiskinan perkotaan yang dijelaskan oleh Mitlin dan Satterhwaite (2012) dalam "*Urban Poverty in the Global South: Scale and Nature*" menyatakan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan perkotaan penting untuk dilakukan karena kemiskinan di perkotaan melibatkan permasalahan seperti kurangnya akses terhadap layanan penting, tidak memiliki akses terhadap pasokan air bersih yang memadai dan tidak memiliki fasilitas sanitasi dan drainase, serta ketidakpastian mengenai kepemilikan lahan.

Untuk mengatasi kemiskinan perkotaan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan jangka panjang dengan memperbaiki perumahan, meningkatkan layanan dasar, meningkatkan kesempatan kerja, dan akses kredit. Menurut Mitlin dan Satterhwaite (2012), pertumbuhan pesat kota dapat menjadi pemicu kemiskinan di perkotaan karena meningkatnya tekanan terhadap infrastruktur, perumahan, dan lapangan kerja.

Perkembangan kota-kota terlihat melalui pertumbuhan ekonomi yang cepat sehingga menciptakan dinamika perkotaan seperti perubahan penggunaan lahan, munculnya permukiman legal dan ilegal, serta permasalahan lain (Fikri dkk., 2016). Wilayah perkotaan yang semakin berkembang menyebabkan berkembangnya heterogenitas yang menunjukkan perbedaan sosial penduduknya (Mc Gee, 1995). Baharoglu dan Kessides (2001) memperjelas fenomena kemiskinan di perkotaan bahwa masalah kemiskinan di perkotaan merupakan kondisi ketidakamanan, isolasi, dan ketidakmampuan memiliki standar hidup layak yang disebabkan karena kurangnya lapangan pekerjaan.

Sementara kemiskinan di pedesaan ditandai dengan ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap fluktuasi harga dan perubahan iklim, sehingga pendapatan yang diterima masyarakat rendah bahkan tidak stabil. Di sisi lain, harga rumah yang tinggi, akses terbatas terhadap air bersih dan sanitasi, serta kurangnya pendidikan dan kesehatan berkualitas, semakin mempersulit penduduk miskin untuk keluar dari jerat kemiskinan di perkotaan. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan dalam mengakses kredit, ketidakmampuan untuk memiliki rumah layak huni, dan kualitas hunian yang tidak sehat dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya

kualitas manusia. Fenomena kompleks tersebut yang membedakan (*gap analysis*) antara masalah kemiskinan di perkotaan dengan pedesaan (Baharoglu dan Kessides, 2001).

Andreoli, dkk (2021) mengidentifikasi hubungan antara orde kota dengan jumlah penduduk miskin perkotaan dalam penelitian *Urban Poverty: Measurement Theory And Evidence From American Cities*. Kota dengan orde tinggi memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi dibandingkan kota dengan orde yang lebih rendah. Perhitungan orde kota dapat dilakukan salah satunya melalui metode *rank size rule*. Teori *rank size rule* berusaha menemukan hubungan angka-angka antara persebaran populasi dengan area baik area wilayah dengan wilayah atau kota dengan kota (O'Sullivan, 2007). Kota Semarang sebagai kota orde satu memiliki jumlah penduduk miskin sejumlah 84,45 ribu sedangkan Kota Magelang sebagai kota orde 15 memiliki jumlah penduduk miskin sebesar 9,44 ribu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kota dengan tingkatan orde tertinggi di Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi begitupun sebaliknya.

Mitlin dan Satterhwaite (2012) dalam "*Urban Poverty in the Global South: Scale and Nature*" mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kemiskinan diantaranya struktur demografi, sumber daya manusia, dan pengangguran. Struktur demografi berkaitan dengan jumlah penduduk dan perilaku urbanisasi. Sumber daya manusia menekankan pentingnya pendidikan dan kesehatan sebagai faktor penentu kualitas hidup dan produktivitas penduduk. Todaro (2003) menjelaskan bahwa pengangguran berkaitan erat dengan kemiskinan di daerah perkotaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan Perkotaan

Berdasarkan daerah tempat tinggal penduduk miskin maka kemiskinan dibagi menjadi kemiskinan pedesaan (*Rural Poverty*) dan kemiskinan perkotaan (*Urban Poverty*). Kemiskinan di perkotaan dapat didefinisikan sebagai kemiskinan yang diakibatkan oleh berbagai dimensi (multidimensi) karena kompleksitas masalah penyebab kemiskinan. Faktor yang menyebabkan munculnya kemiskinan di perkotaan adalah kurangnya peluang pekerjaan yang tersedia (O'Sullivan, 2007). Kurangnya kesempatan kerja disebabkan adanya kepadatan penduduk akibat urbanisasi dibarengi dengan melambatnya tingkat pertumbuhan agregat.

Kemiskinan di perkotaan merupakan permasalahan jangka panjang sebagai akibat pembangunan yang belum merata antara desa dan kota. Ketimpangan pembangunan desa dan kota memicu timbulnya fenomena urbanisasi di masyarakat dengan alasan meningkatkan taraf hidup, seperti pendidikan, lapangan pekerjaan, fasilitas kesehatan (Murdiyana dan Mulyana, 2017). Menurut Anjani dan Ma'rif (2020) kemiskinan di perkotaan dapat didefinisikan sebagai kemiskinan multidimensi karena banyak faktor yang secara kompleks mempengaruhi timbulnya kemiskinan seperti pendapatan yang rendah, pendidikan rendah, kesehatan buruk, dan fasilitas perumahan dan sanitasi yang belum memadai.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Perkotaan

Kemiskinan perkotaan pada dasarnya lebih kompleks dibandingkan dengan kemiskinan pedesaan (Sun dkk., 2012). Penelitian yang dijelaskan oleh Mitlin dan Satterhwaite (2012) dalam "*Urban Poverty in the Global South: Scale and Nature*" yang menyatakan

bahwa penanggulangan kemiskinan perkotaan penting dilakukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam jangka panjang disuatu kawasan. Perkembangan kota-kota terlihat melalui pertumbuhan ekonomi yang cepat sehingga menciptakan dinamika perkotaan seperti perubahan penggunaan lahan, munculnya permukiman legal dan ilegal, serta permasalahan lain (Fikri dkk., 2016). Masalah kemiskinan di perkotaan merupakan kondisi ketidakamanan, isolasi, dan ketidakmampuan memiliki standar hidup layak yang disebabkan karena kurangnya pekerjaan. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan dalam mengakses kredit, ketidakmampuan untuk memiliki rumah layak huni, dan kualitas hunian yang tidak sehat dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas manusia (Baharoglu dan Kessides, 2001).

Mitlin dan Satterhwaite (2012) dalam “*Urban Poverty in the Global South: Scale and Nature*” mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kemiskinan diantaranya struktur demografi, sumber daya manusia, dan pengangguran. Struktur demografi berkaitan dengan jumlah penduduk dan perilaku urbanisasi. Sumber daya manusia menekankan pentingnya pendidikan dan kesehatan sebagai faktor penentu kualitas hidup dan produktivitas penduduk. Todaro (2003) menjelaskan bahwa pengangguran berkaitan erat dengan kemiskinan di daerah perkotaan. Pengangguran menyebabkan pendapatan semakin berkurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang pada akhirnya akan mengalami kemiskinan. Kemiskinan perkotaan disebabkan oleh urbanisasi, modal manusia, dan pengangguran.

Pengaruh Urbanisasi terhadap Kemiskinan Perkotaan

Urbanisasi pada dasarnya meningkatnya populasi penduduk kota namun tidak secara alami melainkan akibat migrasi penduduk dari desa ke kota dengan harapan meningkatkan taraf hidup (Harahap, 2013). Proses perkembangan kota yang tidak seimbang memicu pergeseran perubahan struktur ekonomi terutama lapangan pekerjaan dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan dan menyebabkan peningkatan produktivitas ekonomi dan aktivitas kota. Urbanisasi menghasilkan perubahan konstruktif tata lahan kota maupun deskriptif sosial ekonomi perkotaan yang dipengaruhi berbagai faktor diantaranya daya dukung kota, terutama daya dukung fisik dan ekonomi, serta kebijakan pemerintah setempat dan kebijakan nasional mengenai tata kota dan tatanan pedesaan (Fikri dkk., 2016).

Pertumbuhan ekonomi kota yang cepat namun tidak dibarengi dengan strategi pembangunan yang menyeluruh akan menyebabkan terjadinya perubahan struktural dinamika perkotaan seperti perubahan penggunaan lahan, munculnya permukiman legal dan ilegal serta permasalahan lain seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, peningkatan kepadatan transportasi, permasalahan limbah dan peningkatan polusi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Liddle (2017) dengan judul “*Urbanization and Poverty*” bahwa urbanisasi pada wilayah pedesaan dapat mengurangi kemiskinan, namun pada wilayah perkotaan justru meningkatkan kemiskinan. Hal tersebut terjadi karena penduduk yang melakukan migrasi ke wilayah perkotaan disebabkan karena mencari kerja. Penduduk yang tidak terserap pada lapangan kerja justru akan meningkatkan kemiskinan di wilayah perkotaan sehingga urbanisasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan perkotaan. Penelitian Dalimunthe dan Tambunan (2021) juga menunjukkan bahwa urbanisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan perkotaan. Berdasarkan kajian pustaka tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah

urbanisasi diduga berpengaruh positif terhadap kemiskinan perkotaan di Provinsi Jawa Tengah.

Pengaruh Modal Manusia terhadap Kemiskinan

Modal manusia memiliki peran penting untuk membentuk keberhasilan suatu negara berkembang dalam upaya penyerapan teknologi yang semakin modern sebagai tujuan untuk mengembangkan kapasitas individu agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro dan Smith, 2012). Bagi negara berkembang, peningkatan pertumbuhan ekonomi selalu dibarengi dengan meningkatnya kesenjangan dan kemiskinan, sehingga dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, maka setiap proses peningkatan pertumbuhan harus dibarengi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. (Sari dan Farah, 2014). Indikator modal manusia berdasarkan BPS (2020) didefinisikan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Kauffman dan Julie (1999) mengungkapkan bahwa pendidikan dan kesehatan memainkan perananan penting dalam meningkatkan nilai tambah yang akan menstimulasi modal manusia karena peningkatan produktivitas.

Dimensi penting dalam indeks pembangunan manusia terdiri atas kesehatan, pendidikan, dan pendapatan perkapita yang kesemuanya akan berpengaruh terhadap produktivitas. Apabila pada suatu daerah memiliki angka IPM yang tinggi maka dapat diartikan bahwa investasi sumber daya manusia daerah tersebut juga tinggi yang akan berdampak pada meningkatnya produktivitas. Nurske dalam Kuncoro (2006) menjelaskan bahwa produktivitas yang tinggi akan meningkatkan upah yang berdampak pada menurunnya probabilitas kemiskinan.

Ariwuni dan Kartika (2019) dalam penelitiannya mengkomparasikan antara kemiskinan dengan indeks pembangunan manusia dan ditemukan fakta bahwa terdapat hubungan antar dua variabel tersebut. Penelitian ini didukung oleh penelitian Karolinska. dkk (2023) yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan indeks pembangunan manusia akan menurunkan angka kemiskinan secara signifikan. Fitirani dan Harahab (2021) menambahkan bahwa peningkatan kapasitas modal manusia yang diukur melalui IPM akan meningkatkan produktivitas upah yang pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan. Berdasarkan kajian pustaka tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah modal manusia diduga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan perkotaan di Provinsi Jawa Tengah.

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang lambat menyebabkan masalah pengangguran yang cukup serius di negara berkembang (Wijayanto dan Arianti, 2010). Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Dengan rendahnya pendapatan akan mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut (Prasetyo, 2010).

Pengangguran menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan (Surya dan Atmanti, 2011). Sukirno (2007) menggolongkan pengangguran sebagai pengangguran friksional, pengangguran struktural, pengangguran siklus, pengangguran musiman pengangguran sukarela.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Ishak dkk (2020); Budhijana (2019); Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Berdasarkan kajian pustaka tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah pengangguran diduga berpengaruh positif terhadap kemiskinan perkotaan di Provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan model matematis untuk merumuskan hipotesis yang berkaitan dengan faktor yang memengaruhi kemiskinan perkotaan di enam kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2021. Pada penelitian ini variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan yang didefinisikan melalui persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan berada di bawah garis kemiskinan di Kota Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, dan Tegal Tahun 2015-2021. Variabel independen meliputi urbanisasi (migrasi masuk), modal manusia (Indeks Pembangunan Manusia), dan pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Kota Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, dan Tegal Tahun 2015-2021.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dan studi pustaka yang didapatkan dari BPS Indonesia tahun 2015-2021, buku, jurnal, artikel yang terkait dengan penelitian dan literatur lainnya. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis yaitu regresi linear berganda dengan data panel guna mengestimasi dan memprediksi nilai pengaruh variabel independen (urbanisasi, modal manusia, pengangguran) terhadap kemiskinan. Regresi data panel diperlukan untuk menganalisis gabungan data *time series* dengan periode 2015-2021 dan data *cross section* enam kota di Provinsi Jawa Tengah (Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, Tegal). Model fungsi persamaan dasar penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \quad (1)$$

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka model persamaan ekonometrika yang digunakan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon \quad (2)$$

keterangan

Y	= Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)
X1	= Urbanisasi (Migrasi Masuk) (jiwa)
X2	= Modal Manusia (persen)
X3	= Pengangguran (persen)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model

Berdasarkan hasil uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier, model yang lebih baik digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Intersep dan slope dari persamaan regresi yang dianggap konstan baik antar daerah maupun antar waktu.

Hasil Uji Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

Dari hasil pengujian asumsi klasik didapatkan bahwa hasil uji normalitas nilai Probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,363145 di mana lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%). Sehingga hasil ini memenuhi syarat uji normalitas yang artinya data terdistribusi dengan normal. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glesjer menunjukkan nilai > 0.05 sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak ada heteroskedastisitas atau data sudah bersifat homogen. Sementara dalam uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF dimana variabel dependen memiliki nilai Centered VIF < 10 , maka dapat disimpulkan model estimasi dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Hasil Statistik Uji Regresi

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Fixed Effect Model

Variabel	Random Effect Model			
	Koefisien	Std.Error	t-Statistic	P-Value
C	26.83557	7.894664	3.399203	0.0016
Urbanisasi	0.000117	4.79E-05	2.447158	0.0191
Modal Manusia	-0.281180	0.093381	-3.011115	0.0046
Pengangguran	0.141353	0.053916	2.621724	0.0125
R^2			0.560854	
Prob (<i>F</i> Statistic)			0.000001	
Uji Chow			0.0000	
Uji Hausman			0.8763	

Berdasarkan hasil regresi yang terjadi pada Tabel 1 dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$K = 26.83557 + 0.000117 X1_{it} - 0.281180 X2_{it} + 0.141353 X3_{it} + \varepsilon \quad (3)$$

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R square mempunyai nilai 0.560854 (56,08%), artinya variabel urbanisasi, modal manusia, dan pengangguran terhadap kemiskinan pada enam kota di Provinsi Jawa Tengah mempunyai memiliki pengaruh sebesar 56,08% sedangkan sisanya 43,92% dipengaruhi variabel lain yang belum diketahui. Kemudian didapatkan hasil uji F statistik sebesar $0.000001 < 0.05$ artinya variabel urbanisasi, modal manusia, dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada enam kota di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa peningkatan 1 orang yang melakukan urbanisasi dapat menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0,00017 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Variabel urbanisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan pada enam kota di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Mitlin dan Satterhwaite (2012) dalam "*Urban Poverty in the Global South: Scale and Nature*" menyatakan bahwa perkembangan kota memicu pergeseran struktur ekonomi terutama lapangan pekerjaan dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan dan menyebabkan peningkatan produktivitas ekonomi dan aktivitas kota.

Urbanisasi yang diukur melalui migrasi masuk merupakan arus perpindahan penduduk yang menyebabkan penambahan jumlah penduduk pada sebuah wilayah. Penduduk yang masuk pada wilayah perkotaan bisa jadi tidak terserap pada lapangan kerja sehingga menyebabkan kemiskinan perkotaan terus mengalami peningkatan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan temuan Liddle (2017) yang berjudul “*Urbanization and Poverty*” menunjukkan bahwa arus urbanisasi pada wilayah pedesaan dapat mengurangi kemiskinan, namun pada wilayah perkotaan justru meningkatkan kemiskinan. Hal tersebut terjadi karena penduduk yang melakukan migrasi ke wilayah perkotaan disebabkan karena mencari kerja. Penduduk yang tidak terserap pada lapangan kerja justru akan meningkatkan kemiskinan di wilayah perkotaan sehingga urbanisasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan perkotaan. Penelitian Dalimunthe dan Tambunan (2021) juga menunjukkan bahwa urbanisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan perkotaan.

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa peningkatan indeks pembangunan manusia sebesar 1 satuan dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.281180 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Variabel modal manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada enam kota di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Modal manusia berperan penting dalam membentuk kemampuan sebuah wilayah dalam mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Modal manusia disampaikan melalui sebuah indeks yang disebut Indeks Pembangunan Manusia yang diukur melalui tingkat pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran perkapita.

Indeks Pembangunan Manusia pada enam kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2021 berkisar antara 70-83 yang artinya IPM tersebut tergolong tinggi dan sangat tinggi sehingga dapat diartikan kualitas modal manusia di enam kota di Provinsi Jawa Tengah sudah baik. Kesehatan, pendidikan, dan pendapatan perkapita yang ke semuanya akan berpengaruh terhadap produktivitas. Apabila pada suatu daerah memiliki angka IPM yang tinggi maka dapat diartikan bahwa investasi sumber daya manusia daerah tersebut juga tinggi yang bahkan berdampak pada meningkatnya produktivitas. Hal inilah yang menyebabkan kualitas modal manusia dapat menurunkan kemiskinan secara signifikan pada wilayah perkotaan di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ariwuni dan Kartika (2019) dimana terdapat hubungan antara IPM dengan kemiskinan dimana peningkatan IPM dapat menurunkan kemiskinan secara signifikan. Hal ini juga diungkapkan oleh Karolinska. dkk (2023) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan indeks pembangunan manusia akan menurunkan angka kemiskinan secara signifikan. Fitirani dan Harahab (2021) menyatakan bahwa peningkatan kapasitas modal manusia yang diukur melalui IPM akan meningkatkan produktivitas upah yang pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran sebesar 1 persen dapat menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0.141353 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan pada enam kota di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

Seperti yang diketahui bahwa pengangguran mempunyai dampak yang sangat terasa bagi masyarakat. Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai oleh seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Dengan rendahnya pendapatan akan mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut (Prasetyo, 2010). Tingginya angka pengangguran, secara ekonomi

berpotensi mengurangi kesempatan dalam peningkatan produktivitas regional, dan secara sosial mencerminkan semakin besarnya beban bagi masyarakat. Dengan demikian secara perlahan masyarakat akan terdorong pada kelompok penduduk miskin (Budhijana, 2019). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ishak dkk (2020); Budhijana (2019); Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel urbanisasi, modal manusia, dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada enam kota di Provinsi Jawa Tengah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayu (2018) yang menyatakan bahwa PDRB, migrasi masuk, tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk, dan upah minimum secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel urbanisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan pada enam kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2021 sehingga peningkatan jumlah penduduk yang melakukan migrasi akan meningkatkan kemiskinan perkotaan. Variabel modal manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada enam kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2021 sehingga peningkatan modal manusia yang diukur melalui IPM akan menurunkan kemiskinan perkotaan. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan pada enam kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2021 sehingga peningkatan pengangguran akan meningkatkan kemiskinan perkotaan. Variabel urbanisasi, modal manusia dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan perkotaan kemiskinan pada enam kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2021.

REFERENSI

- Andreoli, F., Mussini, M., Prete, V., & Zoli, C. (2021). Urban poverty: Measurement theory and evidence from American cities. *The Journal of Economic Inequality*, 19(4). <https://doi.org/10.1007/s10888-020-09475-2>
- Ariwuni, M., & Kartika, I. (2019). Pengaruh PDRB dan pengeluaran pemerintah terhadap IPM dan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(12).
- Ayu, D. S. (2018). Analisis pengaruh produk domestik regional bruto, tingkat pengangguran terbuka, IPM, jumlah penduduk dan upah minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015). *Journal of Economic and Business*, 4(2). <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/9528>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Provinsi Jawa Tengah dalam angka 2015*. Kota Semarang.
- Baharoglu, D., & Kessides, C. (2001). Urban poverty in World Bank. *PRSP Sourcebook*. Washington DC: World Bank.
- Budhijana, R. B. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, index pembangunan manusia (IPM) dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan

- di Indonesia tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 5(1). <http://journal.ibs.ac.id/index.php/JEMP/article/view/170>
- Dalimunthe, A. H., & Tambunan, K. (2021). Pengaruh urbanisasi terhadap penurunan kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Islam*. [https://www.academia.edu/60227068/Pengaruh Urbanisasi Terhadap Penurunan Kemiskinan di Sumatera Utara](https://www.academia.edu/60227068/Pengaruh_Urbanisasi_Terhadap_Penurunan_Kemiskinan_di_Sumatera_Utara)
- Fikri, A. A. H. S., Sholeh, M., & Baroroh, K. (2016). Fenomena kemiskinan perkotaan (Urban poverty) di Yogyakarta: Suatu kajian struktur dan respons kebijakan. *Jurnal UNY*.
- Hadijah, Z., & Sadali, M. I. (2020). Pengaruh urbanisasi terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(3).
- Kauffman, B. E., & Hotchkiss, J. L. (1999). *Teori ekonomi pasar tenaga kerja* (Suparmoko, Trans.). BPFE UGM.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi pembangunan*. Salemba Empat.
- Lacabana, M., & Cariola, C. (2003). Globalization and metropolitan expansion: Residential strategies and livelihoods in Caracas and its periphery. *Environment & Urbanization*, 15(1).
- Liddle, B. (2017). Urbanization and poverty. *Urban Science*, 1(4).
- Lucci, P., Bhatkal, T., & Khan, A. (2018). Are we underestimating urban poverty? *World Development*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0305750X17303467>
- Mankiw, N. G. (2013). *Makroekonomi* (F. Liza & I. Nurmawan, Trans.). Erlangga.
- McGee, T. G. (1995). Metrofitting the emerging mega-urban regions of ASEAN: An overview. In *The Mega-Urban Regions of Southeast Asia* (pp. 1–30). UBC Press. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q
- Mitlin, D., & Satterthwaite, D. (2012). *Urban poverty in the global south: Scale and nature* (J. Sabilillah, Trans.). Routledge Taylor and Francis Group.
- Nabawi, H. (2020). Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan PDRB terhadap kemiskinan di Kota Malang. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 4(2). <https://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/oje/article/view/285>
- Nainggolan, L. E., Sembiring, L. D., & Nainggolan, N. T. (2020). Factors affecting poverty in North Sumatra. *International Journal of Research and Review*, 7(12). <https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/65312856/IJRR0077>
- Panjaitan, M. (2020). Pengaruh upah minimum, indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2011-2020. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 3(1). <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/jpmikp/article/view/1357>
- Panjawa, J. L. (2020). Heterogenitas kemiskinan dan determinannya: Studi kasus Kabupaten dan Kota Provinsi Papua. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 20(2). <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/41160>
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2013). *Mikroekonomi* (R. Hutagalung, Trans.). Prenhallindo.
- Ravallion, M. (2002). On the urbanization of poverty. *Journal of Development Economics*, 68(2). [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(02\)00021-4](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(02)00021-4)
- Septanto, A. Y. (2017). Analisis pengaruh urbanisasi, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2011-2015 (Studi kasus pada 33 provinsi). *Jurnal Universitas Brawijaya*, 2(2). <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/2999>



Todaro, M. P., & Smith, S. (2012). *Pembangunan ekonomi dunia ke-tiga* (A. Asrafani, Trans.). Erlangga.